MITIGASI BENCANA KEBAKARAN DI PASAR CAMPUREJO KOTA KEDIRI

Mohammad Igor Digdyo Pinandoyo
NPP. 33.0272
Program Studi Manajemen Keamanan dan Keselamatan Publik
Email: igordigdyo27@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Arwanto harimas Ginting, S. STP., M. Si.
Email: arwantoharimasginting@ipdn.ac.id

ABSTRACT

***Problem Statement**: The author focuses on the problem of Campurejo Market's high physical vulnerability to fire threats and the low awareness and involvement of traders in prevention efforts, however, effective fire mitigation requires the provision of adequate protection facilities and the active participation of the market community to create a safe trading environment. **Purpose**: This study aims to analyze fire disaster mitigation through the participation of traders at Campurejo Market, Kediri City. **Method**: This study uses a descriptive qualitative method based on the participation stages theory by Cohen and Uphoff. The techniques of collecting data are done by in-depth interviews (9 informants), observation, and documentation. **Result**: This study found that fire mitigation through trader participation is lacking across all its dimensions. In the planning dimension, participation is non-existent due to the absence of communication forums or specific rules involving traders. In the implementation dimension, participation remains passive and reactive, hindered by the lack of socialization or fire simulations. In the utilization of outcomes dimension, traders have not felt any positive impact due to the absence of basic protection facilities such as fire extinguishers and evacuation routes. Furthermore, in the evaluation dimension, participation has not been executed effectively due to weak institutional management from the sub-district and the lack of a platform for traders to provide feedback. **Conclusion**: This study concludes that fire disaster mitigation through trader participation in Campurejo Market has not been implemented effectively. It is recommended that the local government and market managers immediately provide adequate fire protection equipment, establish Standard Operating Procedures (SOPs), and conduct regular fire drills to enhance active trader participation in Campurejo Market.*
***Keywords:** Fire Mitigation; Preparedness; Trader Participation; Traditional Market.*

ABSTRAK

Permasalahan: Penulis berfokus pada permasalahan tingginya kerentanan fisik Pasar Campurejo terhadap ancaman kebakaran serta rendahnya kesadaran dan pelibatan pedagang dalam upaya pencegahan, namun di sisi lain keberhasilan mitigasi kebakaran menuntut adanya ketersediaan sarana proteksi yang memadai serta partisipasi aktif dari masyarakat pasar guna menciptakan lingkungan perdagangan yang aman. **Tujuan**: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis mitigasi bencana kebakaran melalui partisipasi pedagang di Pasar Campurejo Kota Kediri. **Metode**: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan analisis terhadap tahap partisipasi menurut teori Cohen dan Uphoff. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (9 informan), observasi,

dan dokumentasi. **Hasil/Temuan**: Temuan penelitian menunjukkan bahwa mitigasi kebakaran melalui partisipasi pedagang masih sangat kurang pada seluruh dimensinya. Pada dimensi perencanaan, partisipasi pedagang belum ada karena ketiadaan forum komunikasi maupun aturan pelibatan yang jelas. Pada dimensi pelaksanaan, partisipasi bersifat pasif dan reaktif karena pedagang tidak pernah dibekali sosialisasi maupun simulasi penanggulangan kebakaran. Pada dimensi pemanfaatan hasil, pedagang belum merasakan manfaat apapun akibat ketiadaan fasilitas proteksi dasar seperti alat pemadam api dan jalur evakuasi. Adapun pada dimensi evaluasi, partisipasi juga belum berjalan akibat ketiadaan wadah komunikasi dan lemahnya pengelolaan kelembagaan dari pihak kecamatan. **Kesimpulan**: Penelitian ini menyimpulkan bahwa mitigasi bencana kebakaran melalui partisipasi pedagang di Pasar Campurejo belum berjalan dengan efektif. Adapun saran penelitian ini yakni perlunya penyediaan sarana proteksi kebakaran yang memadai, penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP), serta pelaksanaan pelatihan dan simulasi secara rutin guna meningkatkan partisipasi aktif pedagang di Pasar Campurejo.
Kata Kunci: Kesiapsiagaan; Mitigasi Kebakaran; Partisipasi Pedagang; Pasar Tradisional.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang rentan terhadap bencana kebakaran, yang dipengaruhi oleh kondisi geografis, pengelolaan pemukiman padat yang kurang optimal, serta kebiasaan masyarakat menggunakan api tanpa pengamanan yang memadai (Ramdhan, 2021). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, kejadian kebakaran menunjukkan angka yang berfluktuasi, dari 326 kejadian pada tahun 2020, melonjak drastis menjadi 2.051 kejadian pada tahun 2023, hingga 337 kejadian pada tahun 2024. Dari berbagai lokasi, pasar tradisional menjadi titik yang sangat rentan karena bersinggungan langsung dengan kehidupan ekonomi masyarakat dan memiliki karakteristik bangunan yang berisiko tinggi. Data dari Ikatan Pedagang Pasar Indonesia (IKAPPI) tahun 2024 mengonfirmasi bahwa kebakaran pasar senantiasa menimbulkan dampak kerugian yang besar, seperti kebakaran di Pasar Senen Jakarta pada 2017 dengan kerugian Rp101,2 miliar dan di Pasar Sri Bantas Bali pada 2024 dengan kerugian mencapai Rp8 miliar.

Pada tingkat regional, Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu wilayah dengan intensitas kebakaran tertinggi, yang menduduki peringkat pertama pada tahun 2020, 2022, dan 2024 dengan total 265 peristiwa selama kurun waktu lima tahun terakhir. Kejadian ini sebagian besar didominasi oleh kebakaran di pasar tradisional akibat infrastruktur yang tidak memadai. Sejalan dengan hal tersebut, Kota Kediri yang memiliki 22 pasar tradisional turut menunjukkan tren peningkatan kejadian kebakaran yang signifikan. Data mencatat bahwa kebakaran pasar di Kota Kediri mencapai 70 kejadian pada tahun 2023 dan 65 kejadian pada tahun 2024, sebuah angka yang jauh lebih tinggi dibandingkan kejadian kebakaran non-pasar.

Dari belasan pasar di Kota Kediri, Pasar Campurejo merupakan pasar tradisional dengan konstruksi bangunan yang belum modern dan memiliki letak yang sangat rawan karena berdekatan dengan fasilitas publik padat seperti Pondok Pesantren Lirboyo, Terminal Bus Tamanan, dan SPBU Pertamina. Pasar ini dihuni oleh 60 pedagang aktif yang menempati lapak permanen dan semi permanen dengan ragam dagangan mulai dari sembako, pakaian, hingga bahan-bahan mudah terbakar. Sayangnya, kondisi Pasar Campurejo memiliki banyak kelemahan dalam aspek keamanan dan kesiapsiagaan. Kabel listrik di pasar terpasang tidak beraturan, menggantung, dan bercabang tanpa pelindung di atas area dagangan sehingga sangat rawan korsleting. Selain itu, lapak pedagang banyak

yang menutup jalur evakuasi, dan pasar belum dilengkapi sarana pemadam darurat yang memadai seperti Alat Pemadam Api Portabel (APAP).

Kondisi fisik yang rentan tersebut diperburuk oleh rendahnya kesadaran perilaku dari para pedagang. Banyak pedagang menggunakan sambungan listrik tidak standar, menyalakan kompor di dalam lapak, dan menumpuk barang mudah terbakar tanpa pengawasan. Pedagang juga belum memahami manajemen risiko pra-bencana karena tidak pernah diadakannya pelatihan maupun simulasi kebakaran dari pihak terkait. Padahal, keberadaan sarana proteksi fisik tidak akan memberikan hasil yang maksimal jika tidak dibarengi dengan partisipasi aktif dan kesadaran bersama dari pedagang (Rahayu & Kurniati, 2025). Meskipun suatu organisasi atau instansi memiliki peralatan yang canggih, hal tersebut tidak akan efektif jika mereka tidak memiliki sumber daya manusia (Jalaludin, 2024). Keterlibatan aktif para pedagang untuk siap menjadi penolong pertama (first responder) memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan sejauh mana upaya pencegahan kebakaran dapat berjalan efektif di area pasar tradisional (Abunyewah et al., 2023). Pada hakikatnya, perlindungan masyarakat melibatkan berbagai aktivitas mulai dari ketertiban umum, penegakan peraturan daerah, peningkatan kewaspadaan dini, hingga manajemen kebencanaan. Pemerintah berperan dalam memperkuat kapasitas masyarakat melalui edukasi dan pelatihan agar mampu mengenali potensi ancaman serta melakukan mitigasi dan respons secara cepat. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek yang diberdayakan, bukan sekadar objek perlindungan pemerintah (Eviany & Sutiyo, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, ancaman kebakaran di pasar tradisional tidak bisa lagi hanya dipandang sebagai persoalan teknis infrastruktur semata, melainkan sangat mencerminkan sejauh mana tingkat partisipasi dan kesadaran pedagang terhadap risiko yang mengintai di sekitarnya (Ongoro & Muiya, 2023). Pasar Campurejo Kota Kediri menjadi contoh lokasi yang sangat relevan untuk dikaji karena memiliki karakteristik lingkungan yang padat, tingginya aktivitas ekonomi setiap hari, serta risiko kebakaran yang begitu nyata. Keterlibatan langsung dari para pedagang sesungguhnya menjadi penghubung utama antara regulasi atau program mitigasi dengan implementasi pencegahan kebakaran sehari-hari di lapangan (Saftha et al., 2024). Secara teoretis dalam disiplin keilmuan pemerintahan, pendekatan ini sejalan dengan konsep informalitas pemerintah, yang mengacu pada kolaborasi antara tanggung jawab pengaturan pemerintah yang dilakukan oleh pejabat pemerintah dan lembaga informal dalam masyarakat untuk mengatasi masalah social (Pitono et al., 2023). Berangkat dari urgensi inilah, sangat penting untuk menggali bentuk mitigasi bencana kebakaran melalui partisipasi pedagang serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, guna memberikan dasar empiris bagi pengelola pasar dan pemerintah daerah dalam menyusun strategi pencegahan kebakaran yang lebih aman, tertib, dan berkelanjutan. .

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (Research Gap)

Penulis berfokus pada kesenjangan antara tuntutan normatif terkait standar keselamatan pasar dengan kondisi empiris yang menunjukkan tingginya kerentanan fisik dan minimnya partisipasi pedagang di Pasar Campurejo Kota Kediri. Secara ideal dan normatif, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 dan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21 Tahun 2021 mengamanatkan bahwa mitigasi bencana harus berbasis masyarakat dan setiap sarana perdagangan wajib dilengkapi dengan fasilitas proteksi kebakaran seperti Alat Pemadam Api Ringan (APAR) dan jalur evakuasi. Selain itu, secara teoretis, mitigasi kebakaran pasar yang efektif menuntut keterlibatan aktif pedagang dalam empat tahapan utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi.

Namun pada kenyataan faktualnya, Pasar Campurejo sama sekali belum memiliki fasilitas pencegahan dasar seperti APAR, alarm kebakaran, smoke detector, hidran, maupun jalur evakuasi yang jelas. Kondisi kerentanan fisik ini sangat tinggi akibat instalasi listrik yang tidak standar (kabel bergelantungan dan stop kontak bertumpuk), dominasi bangunan bermaterial kayu, dan aktivitas memasak di dalam lapak. Lebih jauh, pengelolaan pasar yang berada di bawah Kecamatan Mojoroto belum menempatkan isu keselamatan kebakaran sebagai prioritas, terbukti dengan tidak pernah diadakannya sosialisasi, pelatihan, maupun forum musyawarah mitigasi kebakaran sejak pasar tersebut berdiri pada tahun 1980. Akibatnya, alih-alih menjadi agen penolong pertama (first responder), perilaku pedagang di lapangan justru cenderung pasif, reaktif, dan kerap mengabaikan keselamatan akibat rendahnya kesadaran dan ketiadaan wadah partisipasi.

Kesenjangan penelitian (research gap) juga terlihat apabila membandingkan fokus penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Berbagai studi sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek teknis arsitektural dan tata ruang pasar, evaluasi sarana proteksi dari kacamata manajemen pemerintah, atau sekadar mengukur tingkat kesiapsiagaan pengetahuan individu pedagang secara statistik. Masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji persoalan kebakaran pasar dengan menempatkan "partisipasi pedagang" sebagai elemen kunci yang menghubungkan antara kelemahan fisik, faktor perilaku manusia, dan hambatan kelembagaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji partisipasi pedagang secara komprehensif, untuk membuktikan bahwa ketidaksiapan menghadapi bencana di pasar tradisional tidak hanya lahir dari ketidaktahuan individu, melainkan karena tertutupnya ruang partisipasi dan lemahnya sistem kelembagaan yang ada di Pasar Campurejo..

.

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk memberikan gambaran empiris secara komprehensif mengenai mitigasi bencana kebakaran berbasis partisipasi pedagang di Pasar Campurejo, Kota Kediri. Langkah ini menjadi sangat krusial dan mendesak di tengah tingginya tren kejadian kebakaran pasar di Kota Kediri—yang tercatat mencapai 70 kejadian pada tahun 2023 dan 65 kejadian pada tahun 2024—serta mempertimbangkan posisi letak Pasar Campurejo yang sangat rawan karena berhimpitan langsung dengan fasilitas publik vital seperti pemukiman padat, Pondok Pesantren Lirboyo, dan SPBU Pertamina. Penelitian ini penting sebagai landasan bagi pemerintah daerah, khususnya Kecamatan Mojoroto, Dinas Pemadam Kebakaran, dan pengelola pasar, dalam merumuskan strategi penanggulangan kebakaran yang tidak hanya berfokus pada perbaikan instalasi fisik, tetapi juga pada pergeseran paradigma untuk menjadikan pedagang sebagai subjek aktif pelindung lingkungan kerjanya.

Apabila penelitian ini tidak dilaksanakan, maka pemerintah kota dan pemangku kebijakan terkait akan kekurangan dasar empiris yang kuat dalam memahami akar masalah dan hambatan—baik secara kelembagaan, kultural, maupun struktural—yang selama ini membuat pedagang bersikap pasif terhadap ancaman kebakaran. Akibatnya, perumusan kebijakan dan program pencegahan di masa depan berisiko tidak tepat sasaran, kurang efektif, dan gagal mengintegrasikan komunitas pasar sebagai penolong pertama (first responder). Jika kondisi ini dibiarkan stagnan tanpa adanya kajian evaluatif, maka kerentanan Pasar Campurejo ibarat bom waktu yang terus membesar, di mana kelalaian kecil sewaktu-waktu dapat memicu bencana kebakaran yang meluas dan menimbulkan kerugian sosial-ekonomi yang masif bagi masyarakat dan daerah..

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini Penelitian ini terinspirasi dan dilandasi oleh beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji isu kebakaran di pasar tradisional dari berbagai fokus dan sudut pandang. Rahmadani (2015) mengkaji tata ruang pasar tradisional terhadap kerentanan kebakaran di Pasar Klewer, dan menemukan bahwa desain arsitektural, zonasi barang mudah terbakar, dan jalur evakuasi sangat berpengaruh terhadap pengurangan risiko kebakaran. Selanjutnya, Muhammad (2018) meneliti tingkat keselamatan pasar tradisional di Pasar Kepanjen, dengan temuan bahwa risiko kebakaran tetap tinggi akibat instalasi listrik yang tidak standar, kepadatan bangunan, serta pemahaman pedagang yang masih minim. Pratiwi dan Koesyanto (2020) mengkaji manajemen sistem kebakaran di pasar dan menyimpulkan bahwa usaha pemerintah masih kurang optimal, di mana pedagang bersikap pasif dan lebih mengandalkan bantuan pemadam kebakaran tanpa adanya upaya pencegahan mandiri.

Pada lingkup tinjauan yang lebih luas, Hatmoko dan Larassati (2021) melalui studi literaturnya menemukan bahwa penyebab utama kebakaran pasar tradisional adalah masalah kelistrikan, kelalaian manusia, dan minimnya sistem proteksi. Adhiatma dkk. (2021) meneliti desain kesiapsiagaan tanggap darurat di Pasar Boja, yang menunjukkan bahwa meski telah ada pelatihan, kesiapsiagaan pasar tetap rendah karena tidak adanya prosedur operasional, alarm, maupun organisasi khusus penanganan kebakaran. Saputra dkk. (2022) mengkaji hubungan pengetahuan dan dukungan pengelola terhadap kesiapsiagaan di Pasar Pasir Putih, dan membuktikan bahwa pengetahuan pedagang berpengaruh signifikan terhadap kesiapsiagaan, meskipun tidak ada hubungan yang kuat dengan dukungan pengelola.

Basri dkk. (2022) menganalisis kesiapsiagaan pengguna Pasar Beringharjo terhadap ancaman gempa dan kebakaran, menemukan bahwa kepadatan ruang dan kurangnya sarana evakuasi memperparah risiko keselamatan. Dari aspek ekonomi, Nisa dan Purwanti (2023) menganalisis dampak kebakaran Pasar Weleri dan menemukan bahwa bencana tersebut memicu penurunan keuntungan pedagang secara drastis hingga 41,07% akibat hilangnya aset. Terakhir, Hsu dkk. (2025) meneliti strategi evakuasi pasar tradisional di Taiwan, dengan temuan bahwa hambatan fisik, lorong sempit, dan tata letak barang dagangan sangat memperlambat laju evakuasi, khususnya bagi kelompok rentan. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu ini mendominasi pembahasan pada aspek infrastruktur teknis, kesiapsiagaan pengetahuan individu, dan dampak pascakebakaran, yang menjadi landasan bagi penulis untuk melihat celah kajian dari perspektif partisipasi pedagang.

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang memiliki fokus berbeda dan belum diangkat secara mendalam oleh penelitian-penelitian terdahulu, sehingga menghadirkan kebaruan ilmiah (novelty) dari segi fokus kajian, landasan teori, maupun karakteristik objek penelitian. Jika riset terdahulu seperti Rahmadani (2015) dan Muhammad (2018) lebih menekankan pada hal-hal teknis seperti tata ruang dan instalasi fisik, atau Saputra (2022) yang berfokus mengukur tingkat kesiapsiagaan pengetahuan individu secara statistik, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menempatkan "partisipasi pedagang" sebagai simpul utama yang menghubungkan antara kelemahan infrastruktur fisik, perilaku manusia, dan hambatan kelembagaan. Penelitian ini tidak hanya mengukur apakah pedagang siap menghadapi bencana, melainkan membongkar mengapa ruang partisipasi mereka tertutup dan tidak berkembang menjadi sebuah sistem pencegahan aktif di ruang pasar.

Dari segi pendekatan teoretis, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan teori partisipasi dari Cohen dan Uphoff yang secara spesifik membedah keterlibatan pedagang ke dalam empat tahapan krusial: perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi mitigasi kebakaran. Selain itu, dari segi karakteristik empiris, penelitian ini menghadirkan kebaruan karena mengambil lokus di Pasar Campurejo Kota Kediri, sebuah pasar tradisional yang memiliki anomali kelembagaan karena masih

dikelola oleh pihak Kecamatan Mojoroto dan belum diserahkan kepada Perumda Pasar. Situasi kelembagaan ini menciptakan hambatan struktural yang khas, ditambah lagi dengan tingginya kerentanan lokasi yang berbatasan langsung dengan objek vital padat seperti Pondok Pesantren Lirboyo dan SPBU Pertamina, memberikan konteks analisis mitigasi yang jauh lebih kompleks dibandingkan penelitian sebelumnya.

1.6. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan memperoleh gambaran empiris mitigasi bencana kebakaran di Pasar Campurejo Kota Kediri.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan pendekatan kualitatif deskriptif ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena alamiah (natural setting) terkait bentuk partisipasi pedagang, faktor-faktor sosiologis yang memengaruhi keterlibatan mereka, serta kendala kelembagaan dalam mitigasi kebakaran di Pasar Campurejo, Kota Kediri. Metode ini dinilai paling tepat karena peneliti bertindak sebagai instrumen utama untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan menafsirkan makna sosiologis di balik realitas empiris sehari-hari, yang tidak dapat digambarkan secara utuh atau diukur sekadar menggunakan angka atau perhitungan statistik.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu yang dinilai paling mengetahui, mengalami, dan memahami permasalahan kesiapsiagaan kebakaran di lokasi riset. Informan kunci (key informant) dalam penelitian ini adalah Pengelola Pasar Campurejo (Suharmanto) karena memegang peran vital selaku penanggung jawab operasional harian pasar sekaligus ketua paguyuban pedagang, sehingga memiliki informasi paling komprehensif mengenai kondisi riil lapak dan interaksi antarpedagang. Untuk memperkaya perspektif kelembagaan dan teknis pemerintahan, dipilih pula Kepala Seksi Ekonomi dan Pembangunan Kecamatan Mojoroto, petugas penyelia UPT Pemadam Kebakaran Kota Kediri, serta staf Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Kediri. Sementara itu, dari sisi penerima dampak, dipilih 5 orang pedagang dari zona berisiko tinggi kebakaran untuk mewakili seluruh ekosistem pasar, meliputi pedagang kios, pedagang los basah, pedagang los kering, pedagang warung, serta penghuni lapak gudang/hunian.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui tiga metode, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi difokuskan pada kondisi fisik infrastruktur pasar yang rawan memicu api seperti kerapian instalasi kabel listrik, stop kontak bertumpuk, material bangunan kayu, penataan barang dagangan, serta ketersediaan hidran dan APAR. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan sikap psikologis informan terkait prosedur keselamatan darurat. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa profil pasar, visualisasi foto lapak, laporan kejadian kebakaran dinas terkait, serta surat-surat resmi kepengurusan. Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik uji kredibilitas (credibility) melalui triangulasi teknik, di mana peneliti menguji kebenaran informasi yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, lalu membandingkan dan mengeceknya kembali dengan hasil observasi partisipatif di lapangan serta bukti dokumentasi tertulis agar data yang disajikan benar-

benar objektif. Selain itu, uji keabsahan juga dilengkapi dengan aspek transferability, dependability, dan confirmability melalui audit proses penelitian yang sistematis.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara interaktif semenjak di lapangan hingga seluruh tahapan selesai melalui model Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga alur kegiatan. Pertama, reduksi data (data reduction), yaitu menyaring, merangkum, dan mengelompokkan data mentah dari lapangan ke dalam kategori tematik utama seperti bentuk partisipasi pedagang pada empat tahap teori Cohen-Uphoff serta faktor penghambat mitigasi. Kedua, penyajian data (data display), di mana data hasil reduksi disusun secara logis ke dalam bentuk narasi deskriptif dan bagan kerangka untuk mempermudah pemahaman gambaran utuh fenomena. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verifying), yaitu merumuskan makna temuan baru di lapangan yang terus diuji ulang kesesuaiannya dengan catatan lapangan dan landasan teoretis untuk menghasilkan kesimpulan akhir yang valid.

Penelitian ini dilaksanakan secara administratif di Pasar Campurejo, yang terletak di Jalan Dr. Saharjo, Kelurahan Campurejo, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur. Rangkaian jadwal pelaksanaan penyusunan karya ilmiah ini berlangsung selama kurun waktu tahun akademik 2025/2026, dimulai dari pengajuan judul dan penyusunan proposal pada bulan Agustus 2025. Adapun proses pelaksanaan penelitian inti, observasi lapangan, serta pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan seluruh instansi dan pedagang di lokasi dilaksanakan secara intensif selama kurang lebih satu bulan, yaitu pada tanggal 5 hingga 24 Januari 2026..

.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap mitigasi bencana kebakaran di Pasar Campurejo Kota Kediri diukur menggunakan tahapan partisipasi masyarakat berdasarkan teori Cohen dan Uphoff (1977), yang membagi keterlibatan ke dalam empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Pembahasan hasil penelitian disajikan secara sistematis pada subbab di bawah ini..

3.1. Partisipasi dalam Perencanaan Mitigasi Kebakaran

Partisipasi pedagang dalam tahap perencanaan mitigasi bencana kebakaran di Pasar Campurejo diukur melalui pelibatan pedagang dalam penyusunan gagasan, aturan keselamatan, kehadiran dalam forum musyawarah, serta penerimaan informasi sosialisasi pra-bencana. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat keterlibatan pedagang pada tahap awal ini masih tergolong sangat rendah dan bersifat pasif. Hal ini disebabkan oleh sistem tata kelola pasar yang belum profesional, di mana Pasar Campurejo masih berada di bawah pengelolaan langsung Seksi Ekonomi, Pembangunan, dan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Mojoroto dan belum diserahkan kepada Perumda Pasar Kota Kediri.

Rendahnya manajemen kelembagaan ini berimplikasi pada tidak adanya aturan tertulis ataupun SOP (*Standard Operating Procedure*) spesifik yang mengatur tentang pencegahan kebakaran pasar. Kondisi ini dipertegas oleh Suharmanto selaku pengelola Pasar Campurejo yang menyatakan:

"Kalau dari kecamatan sendiri, nggak ada aturan spesifik untuk itu, Dek. Di sini, setiap penyewa lapak ya bertanggung jawab atas lapaknya masing-masing... Sejauh ini, forum musyawarah dengan pedagang belum pernah diadakan. Dari kecamatan pun sudah mewakilkan kepada saya, jadi nanti masalah di pasar akan saya tampung, kemudian saya sampaikan ke pihak kecamatan. Jadi pihak kecamatan hanya menerima laporan saja."

Ketiadaan forum pertemuan formal berakibat pada buntu-nya saluran penyampaian aspirasi dan ide-ide preventif dari pedagang. Pedagang tidak pernah diajak berdiskusi untuk memetakan titik rawan kebakaran, merencanakan pengadaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR), ataupun menyusun jalur evakuasi. Akibatnya, pemahaman pedagang mengenai manajemen risiko pra-bencana menjadi sangat minim karena tidak adanya transmisi informasi yang terstruktur dari pengelola.

3.2. Partisipasi dalam Pelaksanaan Mitigasi Kebakaran

Pada tahap pelaksanaan, partisipasi diukur melalui tindakan nyata pedagang di lapangan, keikutsertaan dalam pelatihan fisik, simulasi pemadaman api, serta kepatuhan harian dalam menjaga keamanan lapak dari pemicu kebakaran. Temuan lapangan menunjukkan bahwa partisipasi pedagang pada dimensi pelaksanaan belum terorganisir dan berjalan sangat kurang. Pedagang menjalankan aktivitas perniagaan harian tanpa dibekali keterampilan teknis penanggulangan kebakaran darurat. Sejak pasar ini didirikan pada tahun 1980, belum pernah sekalipun diadakan simulasi kebakaran, pelatihan penggunaan APAR, atau taktik penyelamatan diri oleh instansi terkait.

Ketidakadaan pembinaan berkala ini berkorelasi langsung dengan munculnya perilaku berisiko tinggi (*unsafe behavior*) dari para pedagang yang justru memproduksi ancaman kebakaran baru setiap hari. Banyak pedagang memasang instalasi listrik sendiri secara mandiri menggunakan kabel non-standar tanpa pelindung, menumpuk stop kontak secara berlebihan, menyalakan kompor di dalam lapak kayu yang sempit, serta menumpuk kardus-kardus bekas kemasan barang dagangan di area sirkulasi pasar. Ibu Martiasih Dwi, salah satu pedagang los basah, mengungkapkan:

"Sejujurnya, saya tidak tahu banyak tentang hal itu. Kami memang tidak pernah mendapat informasi atau pelatihan tentang cara menghindari kebakaran atau bagaimana bertindak jika kebakaran terjadi. Pasar ini kan terbilang cukup padat, jadi jika terjadi kebakaran, pasti akan sangat berbahaya."

Tindakan pedagang dalam pelaksanaan mitigasi saat ini hanya terbatas pada kesadaran umum yang bersifat individual dan reaktif, bukan tindakan preventif yang sistematis. Pedagang baru akan bergerak secara spontan bergotong-royong memadamkan api menggunakan alat seadanya jika percikan api sudah telanjur muncul di area pasar.

3.3. Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil dan Evaluasi

Partisipasi dalam pemanfaatan hasil mengukur sejauh mana pedagang dapat menikmati, menggunakan, dan merawat fasilitas atau *output* dari program mitigasi bencana yang telah disediakan. Hasil penelitian mengungkap bahwa dimensi pemanfaatan hasil ini belum terlihat sama sekali atau nihil di Pasar Campurejo. Hal tersebut terjadi karena program mitigasi bencana kebakaran secara formal memang belum pernah diimplementasikan oleh pemerintah daerah maupun pengelola pasar, sehingga tidak ada *output* fisik maupun non-fisik yang dapat dimanfaatkan oleh pedagang.

Pasar Campurejo tidak memiliki sistem proteksi kebakaran aktif minimum seperti tabung APAR/APAP yang diletakkan di titik strategis, sistem alarm peringatan dini, *smoke detector*, ataupun hidran mandiri. Secara pasif, pasar juga tidak memiliki penunjuk arah jalur evakuasi yang steril maupun penetapan titik kumpul aman. Ketiadaan pemanfaatan hasil ini dikonfirmasi oleh pengakuan Ibu Karsinah, pedagang los basah:

"Setahu saya, tidak ada alat pemadam yang mencukupi di sekitar kami. Bahkan, kami tidak tahu di mana posisi alat pemadam itu. Kalau ada, saya rasa kami harus lebih diberi pemahaman tentang cara penggunaan alat tersebut. Tanpa pengetahuan itu, alat pemadam pun tidak akan berguna."

Sementara pada tahap evaluasi, sistem mitigasi ini belum menyediakan ruang bagi pedagang untuk memberikan masukan akibat tidak adanya forum monitoring dan pengawasan yang terstruktur. Pengelola pasar cenderung hanya menampung keluhan pedagang secara informal tanpa adanya mekanisme penilaian risiko yang berkelanjutan. Lemahnya dimensi evaluasi ini juga dipengaruhi oleh fragmentasi peran dari instansi eksternal. UPT Pemadam Kebakaran Kota Kediri tidak pernah melakukan audit keselamatan kebakaran karena hanya bertindak pasif menunggu surat permohonan resmi dari kecamatan. Keterbatasan kapasitas kelembagaan ini dijelaskan oleh Bagus Dwi Andika selaku Kepala Seksi Ekonomi Kecamatan Mojoroto:

"Dari kecamatan hanya mengurus retribusi saja, kalau sampai ke manajemen pasar lebih detail terlalu berat, karena dari kecamatan sendiri masih kekurangan sumber daya manusia untuk membantu mengelola pasar... Jadi, untuk masalah pasar, tidak terlalu dijangkau terkait proteksi kebakaran."

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Berdasarkan data empiris yang dikumpulkan, mitigasi bencana kebakaran di Pasar Campurejo Kota Kediri secara akumulatif berada pada tingkat yang sangat kurang akibat akumulasi peningkatan kasus kebakaran kota yang tidak diimbangi dengan penguatan kapasitas sosiologis manusianya. Tren peningkatan bahaya kebakaran di Kota Kediri disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.
Jumlah Peristiwa Kebakaran di Kota Kediri Berdasarkan Klaster Lokasi, 2021-2024

Tahun	Kebakaran Bukan Pasar	Kebakaran Pasar	Total Jumlah Peristiwa
2021	11 Kejadian	17 Kejadian	28 Kejadian
2022	14 Kejadian	19 Kejadian	33 Kejadian
2023	45 Kejadian	70 Kejadian	115 Kejadian
2024	25 Kejadian	65 Kejadian	90 Kejadian

Sumber: satudata.kedirikota.go.id, 2025

Tabel 1 menunjukkan lonjakan kasus kebakaran yang sangat tajam di Kota Kediri, terutama pada klaster kebakaran pasar tradisional yang mendominasi total angka kejadian. Sama halnya dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa potensi risiko kebakaran di pasar tradisional tetap berada pada tingkat tinggi karena adanya kombinasi faktor teknis berupa instalasi listrik yang buruk dan faktor non-teknis berupa minimnya kesadaran pedagang (Muhammad, 2018). Kondisi kabel listrik yang bergelantungan tanpa pelindung (Gambar 4.5), kabel di bawah talang air bocor (Gambar 4.6), serta penumpukan stop kontak (Gambar 4.8) di Pasar Campurejo membuktikan secara nyata bagaimana bahaya kelistrikan menyatu dengan ruang hidup harian pedagang.

Berbeda dengan temuan penelitian Ahiatma dkk. (2021) yang mendapati bahwa di Pasar Boja telah dilaksanakan langkah pemeriksaan fasilitas proteksi dan pelatihan darurat meskipun belum optimal, di Pasar Campurejo justru memperlihatkan kondisi kesenjangan yang lebih mendasar, di mana perangkat perlindungan minimum dan sosialisasi dasar sama sekali belum pernah dihadirkan sejak tahun 1980.

Temuan ini memperkuat temuan penelitian sebelumya karena menegaskan bahwa pencegahan kebakaran di pasar tradisional akan stagnan dan kurang optimal jika sistem manajemen kelembagaan dari pemerintah daerah bersikap pasif dan cenderung reaktif (Pratiwi & Koesyanto, 2020). Hal ini tercermin dari perspektif pemangku kepentingan (Kecamatan Mojoroto, Damkar, dan Disperindag) yang mengalami fragmentasi peran, sehingga isu kebakaran tidak dikelola sebagai agenda lintas sektor yang terpadu. Ketiadaan APAR mandiri memaksa petugas Damkar untuk menumpang fasilitas proteksi milik SPBU terdekat apabila terjadi kebakaran di pasar. Padahal, jarak pos pemadam kebakaran ke Pasar Campurejo mencapai 8 kilometer dengan waktu tempuh kritis berkisar 18 menit,

sebuah rentang waktu yang sangat rawan bagi api untuk meluas dengan cepat menghanguskan seluruh lapak kayu pasar dan merembet ke objek vital sekitarnya seperti Pondok Pesantren Lirboyo.

Temuan ini menolak penelitian sebelumnya karena perbedaan karakteristik objek penelitian dll yang sempat menyatakan bahwa sikap pedagang dan dukungan pengelola tidak memiliki pengaruh signifikan langsung terhadap kesiapsiagaan bencana (Saputra, 2022). Kasus di Pasar Campurejo membuktikan secara kontekstual bahwa sikap abai pedagang dan lemahnya dukungan pengelola kecamatan justru menjadi akar masalah utama struktural yang menutup rapat empat tahapan akses partisipasi pedagang, sehingga membelenggu pembentukan budaya keselamatan bersama di pasar tradisional.

Pentingnya peran komunitas dan kelembagaan lokal ini sejalan dengan temuan Putri dkk. (2024), yang menegaskan bahwa kebijakan pemerintah yang tepat dalam pengurangan risiko bencana adalah kebijakan yang menerapkan pendekatan partisipatif, bersifat komunal, dan menjadikan kelembagaan dan tokoh adat (ataupun paguyuban) sebagai motor utama penggerak program di lapangan. Konsep ini relevan untuk diadaptasi di Pasar Campurejo guna membangun budaya keselamatan yang mandiri. Lebih lanjut, kolaborasi antara paguyuban pedagang sebagai representasi masyarakat sipil dengan pihak pemerintah kecamatan sangat krusial, karena dengan menggabungkan sumber daya, keahlian, dan jaringan, pemerintah dan organisasi masyarakat dapat mengimplementasikan inisiatif pencegahan dengan dampak yang lebih luas dan hasil yang berkelanjutan (Rusfiana & Kurniasih, 2024).

3.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Peneliti menemukan beberapa faktor penghambat dan dinamika sosiologis menarik lainnya yang memengaruhi rendahnya partisipasi pedagang di Pasar Campurejo. Hambatan utama terletak pada aspek insentif dan kultural-struktural. Pedagang memiliki pola pikir sosiologis yang sangat berorientasi pada pemenuhan aktivitas ekonomi jangka pendek (keuntungan harian) tanpa memandang keselamatan sebagai bentuk investasi keberlanjutan usaha. Dari sisi ekonomi, pedagang merasa keberatan jika harus mengeluarkan iuran pribadi untuk pengadaan alat keselamatan seperti APAR karena menganggap urusan fasilitas publik sepenuhnya merupakan tanggung jawab pemerintah. Hambatan penentuan waktu dan ruang juga menjadi kendala menarik yang ditemukan di lapangan. Terdapat dikotomi jam operasional yang timpang antara pedagang bagian dalam (los basah dan los kering) yang aktif dari pukul 05.00 hingga 12.00 WIB dengan pedagang bagian depan (warung dan kios) yang beroperasi panjang dari pukul 06.00 hingga 22.00 WIB. Perbedaan pola waktu operasional sosiologis ini mempersulit pengelola untuk menentukan waktu yang tepat guna mengumpulkan seluruh pedagang dalam satu forum musyawarah keselamatan tanpa mengorbankan waktu produktif mereka untuk berjualan. Faktor kebiasaan sosial, seperti budaya segan atau ewuh-pakewuh untuk saling menegur sesama pedagang yang melakukan pelanggaran keamanan—seperti membuang puntung rokok sembarangan di dekat tumpukan kardus kemasan (Gambar 4.10) atau menyalakan kompor gas yang berhimpitan langsung dengan dinding papan kayu (Gambar 4.9)—turut melanggengkan akumulasi risiko kebakaran di Pasar Campurejo secara kolektif.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai mitigasi bencana kebakaran melalui partisipasi pedagang di Pasar Campurejo Kota Kediri, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- **Pelaksanaan mitigasi bencana kebakaran** secara keseluruhan di Pasar Campurejo Kota Kediri berjalan kurang efektif akibat minimnya partisipasi dan pelibatan pedagang pada seluruh tahapan sosiologis. Tahap perencanaan dan evaluasi berjalan stagnan karena ketiadaan forum komunikasi resmi, tahap pelaksanaan masih bersifat spontan serta reaktif tanpa pembekalan simulasi teknis, dan tahap pemanfaatan hasil belum memberikan dampak karena tidak adanya fasilitas proteksi kebakaran darurat.
- **Faktor penghambat pelaksanaan mitigasi** berasal dari hambatan internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya pengetahuan, kewaspadaan, dan kesadaran pedagang yang lebih berorientasi pada aktivitas ekonomi harian dibandingkan keselamatan lapak. Faktor eksternal meliputi lemahnya manajemen kelembagaan pasar di bawah struktur kecamatan, ketiadaan regulasi khusus/SOP keselamatan, keterbatasan sarana proteksi aktif (APAR) maupun pasif (jalur evakuasi), serta adanya fragmentasi peran antarinstansi terkait.
- **Upaya peningkatan mitigasi kebakaran** perlu dilakukan melalui penguatan kapasitas partisipasi pedagang secara terencana sebagai subjek utama keselamatan pasar. Langkah ini diwujudkan melalui pengadaan sarana proteksi fisik yang memadai, penyusunan SOP teknis internal, pembentukan forum komunikasi keselamatan pasar, penyesuaian waktu kegiatan dengan pola operasional pedagang, serta penguatan komitmen koordinasi lintas instansi secara berkala.
  .

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan fokus karena menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang hanya berpusat pada satu model studi kasus di Pasar Campurejo Kota Kediri, serta membatasi ruang lingkup pada analisis tahap partisipasi pra-bencana, sehingga tidak mengkaji secara mendalam mengenai variabel kuantitatif korelatif ataupun pengujian efektivitas sarana proteksi pasca-bencana secara teknis laboratorium.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis merekomendasikan bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lanjutan berupa pengembangan model mitigasi kebakaran berbasis komunitas (*community-based disaster management*) yang lebih aplikatif dan terukur di lingkungan pasar tradisional. Riset masa depan juga dapat diperluas menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed-methods*) untuk menguji pengaruh langsung tingkat partisipasi terhadap tingkat kesiapsiagaan pedagang secara objektif, serta melakukan studi komparatif berskala besar antarpasar tradisional di wilayah Jawa Timur.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya ditujukan kepada Rektor Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Dekan Fakultas Perlindungan Masyarakat, serta Kepala Program Studi Manajemen Keamanan dan Keselamatan Publik selaku dosen pembimbing atas segala arahan ilmiahnya. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada Camat Mojoroto beserta jajaran Seksi Ekonomi, Kepala UPT Pemadam Kebakaran Kota Kediri, Kepala Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Kediri, Pengelola Pasar Campurejo, serta seluruh komunitas pedagang yang telah memberikan izin, kerja sama, dan informasi yang sangat berharga selama proses pengumpulan data penelitian ini dilaksanakan.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Abunyewah, M., Okyere, S. A., Frimpong, L. K., Diko, S. K., Erdiaw-Kwasie, M. O., & Boateng, V. (2023). Fire risk communication in the urban informal sector : Evidence from traditional marketplaces in Accra , Ghana. *Risk, Hazards, & Crisis in Public Policy*, *14*(July 2022), 297–320. https://doi.org/10.1002/rhc3.12259

Adhiatma, P. F., Kurniawan, B., & Ekawati. (2021). DESAIN KESIAPSIAGAAN TANGGAP DARURAT KEBAKARAN DI PASAR TRADISIONAL BOJA KABUPATEN KENDAL 2021. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *9*(November), 765–771. https://doi.org/10.14710/jkm.v9i6.31385

Basri, N. K. Y., Murwanto, H., Sungkowo, A., Prastistho, B., & Lestari, P. (2022). Kesiapsiagaan Pengguna Pasar Tradisional Terhadap Ancaman Bencana Gempa Bumi dan Kebakaran di Pasar Beringharjo Yogyakarta. *Jurnal Minera, Energi Dan Lingkungan*, *5*(2), 1–15. https://doi.org/10.31315/jmel.v5i2.4109

Eviany, E., & Sutiyo. (2023). *PERLINDUNGAN MASYARAKAT Penyelenggaraan Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Manajemen, Kebencanaan*. PT. Nas Media Indonesia.

Hatmoko, J. U. D., & Larassati, D. S. (2021). Reviewing Fire Disasters at Traditional Markets : Causes , Impacts , and Remedies. *EAI Earth and Environmental Sciences*. https://doi.org/10.4108/eai.17-7-2020.2303033

Hsu, C., Wu, C. C., & Liao, K. (2025). Case Studies in Thermal Engineering Fire evacuation strategies for traditional public markets in an aging society. *Case Studies in Thermal Engineering*, *71*(April), 106156. https://doi.org/10.1016/j.csite.2025.106156

Jalaludin, S. (2024). *Evaluation of Human Resource Performance at the Regional Disaster Management Agency in West Nusa Tenggara Province*. *12*(2), 365–380. https://doi.org/10.33019/society.v12i2.712

Nisa, K., & Purwanti, E. Y. (2023). ANALISIS DAMPAK KEBAKARAN PASAR TERHADAP KEUNTUNGAN PEDAGANG DI PASAR INDUK WELERI KABUPATEN KENDAL. *Diponegoro Journal Of Economic*, *12*(4), 11–30. https://doi.org/10.14710/djoe.40080

Ongoro, D. J., & Muiya, B. M. (2023). Strengthening Resilience to Fire Disasters through Community Participation in Gikomba Market , Nairobi City County , Kenya. *European Journal of Humanities and Social Sciences*, *3*(2), 79–92. https://doi.org/10.24018/ejsocial.2023.3.2.417 D.

Pitono, A., Harahap, A. S., Kartiwi, & Baidhowah, A. R. (2023). INFORMAL INSTITUTIONS, GOVERNMENT REGULATORY FUNCTIONS, AND DEVELOPMENT OF GOVERNANCE STUDIES. *JURNAL POLITIK PEMERINTAHAN DHARMA PRAJA*, *16*(2). https://doi.org/10.33701/jppdp.v16i2.3746

Putri, N. A., Sutiyo, S., Ristiani, I. Y., Supriatna, A., & Uluputty, I. (2024). *MITIGASI BENCANA BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN CIPTAGELAR*. *9*, 65–82. https://doi.org/10.14710/gp.9.1.2024.65-82

Rahayu, Y. M., & Kurniati, P. (2025). Membangun budaya keselamatan kerja melalui partisipasi sosial untuk memperkuat kesadaran kewarganegaraan. *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, *5*(1), 243–249. https://doi.org/10.53866/jimi.v5i1.704

Ramdhan, M. (2021). Dampak dan Adaptasi Kerentanan Pesisir di Pantai Kota Padang. *Indonesian Journal of Earth Sciences*, *01*(1), 1–9. https://doi.org/10.52562/injoes.v1i1.15

Rusfiana, Y., & Kurniasih, D. (2024). The Role of Civil Society Organizations in Promoting Social and Political Change in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, *11*(3), 187–207. https://doi.org/10.29333/ejecs/2154

Saftha, D. S. K., Kustono, D., Al-irsyad, M., & Marji. (2024). Hubungan Pengetahuan , Ketersediaan Sarana Prasarana Dan Kebijakan Terhadap Perilaku Pedagang Dalam Mengelola Sampah Di Pasar Sayur Kota Batu. *Sport Science and Health*, *6*(2), 218–228.

https://doi.org/10.17977/um062v6i22024p218-228
Saputra, M. A., Entianopa, & Subakir. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Pengelola Pasar Dengan Kesiapsiagaan Risiko Bencana Kebakaran. *Lontara Journal of Health Science and Technology*, *3*(2), 123–133. https://doi.org/10.53861/lontarariset.v3i2.323